

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan kerja sama ekonomi bilateral Indonesia dan Australia yang disepakati dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA). Skripsi ini akan mengkonfirmasi bentuk-bentuk kerja sama, kemudian sampai pada implikasi hasil kedua negara dalam melakukan kerja sama tersebut. Ia dianalisis menggunakan pendekatan teori (kepentingan nasional) menurut Daniel. S. Papp. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam memahami implikasi hasil kerja sama ekonomi bilateral Indonesia dan Australia dalam *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA).

Pandangan kepentingan nasional dipilih karena sangat relevan dengan fenomena yang diangkat dalam penulisan skripsi ini. Persepsi mengenai kerja sama ekonomi Indonesia dan Australia yang dibahas dalam pengertian kepentingan nasional milik Daniel. S. Papp dapat merepresentasikan kepentingan nasional kedua negara dalam menyepakati *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA). Daniel S. Papp mengatakan bahwa dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek, seperti ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, serta moralitas dan legalitas. Hal ini,

yang mana aspek ekonomi merupakan faktor setiap kebijakan yang diambil oleh suatu negara selalu berusaha untuk meningkatkan perekonomian negara yang dinilai sebagai suatu kepentingan nasional, di mana kepentingan nasional sebagai landasan negara melakukan hubungan luar negeri (Haqqi 2017).

Kepentingan nasional dari aspek ekonomi yang dimaksud Daniel S. Papp dapat menjelaskan tatanan kerja sama internasional, sebab tidak dapat dipungkiri jika suatu negara membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di dalam negerinya. Perbedaan kondisi geografis dan sumber daya manusia membuat setiap negara di dunia saling bergantung satu sama lain.

Kerja sama adalah melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan satu orang atau lebih agar mencapai tujuan yang saling menguntungkan (Rukmini 2021). Sedangkan Kerja sama internasional adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh suatu negara yang menyangkut aspek bilateral, regional dan internasional untuk mencapai tujuan bersama. Negara-negara di seluruh dunia melakukan kerja sama internasional melalui beberapa bentuk yaitu: kerja sama bilateral kerja sama regional kerja sama multilateral (Kompas.com 2019).

Dikutip dari modul Ekonomi terbitan Kemendikbud, bentuk kerja sama internasional dapat berupa kerja sama di bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, pertahanan, keamanan dan kebudayaan. Tujuan kerja sama internasional pun beragam dan tergantung kepentingan yang ingin diraih oleh masing-masing negara. Maka, suatu negara sangat perlu melakukan kerja sama dalam bidang tertentu dengan negara lain (Rukmini 2021).

Salah satu tujuan kerja sama internasional adalah kerja sama dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga pertumbuhan dan pembangunan di suatu negara dapat berkembang, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan penjelasan Ismawanto (2009, 107), pengertian kerja sama ekonomi internasional adalah kerja sama yang menunjukkan ada hubungan antarnegara dalam bidang ekonomi dengan dasar kepentingan tertentu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, pertumbuhan, dan peningkatan struktur kegiatan ekonomi nasional (Rukmini 2021).

Ada juga pengertian kerja sama ekonomi internasional yang lebih ringkas. Mengutip keterangan di halaman rumah belajar Kemdikbud, pengertian kerja sama ekonomi internasional adalah hubungan antara satu negara dengan negara lain di bidang ekonomi melalui kesepakatan tertentu, dengan memegang prinsip keadilan dan saling menguntungkan. Kerja sama ekonomi dapat melibatkan dua negara atau lebih yang tidak terikat oleh

wilayah atau kawasan, dan juga sebaliknya. Terjalannya hubungan kerja sama ekonomi internasional tentu dapat mendatangkan manfaat bagi masing-masing negara. Adapun manfaat tersebut, terjalannya kerja sama ekonomi internasional akan mewujudkan hubungan perdagangan antara satu negara dengan negara lain (Rukmini 2021).

Dari penjelasan kerja sama internasional dalam bentuk kerja sama ekonomi di atas menjadi senada dengan apa yang dikemukakan oleh Daniel S. Papp bahwa kepentingan nasional suatu negara berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Dengan tercapainya kepentingan nasional suatu negara berarti negara akan berjalan dengan stabil, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun pertahanan dan keamanan. Kepentingan nasional dibuat oleh para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negerinya (ABIDIN 2019).

Praktiknya untuk mencapai kepentingan nasional pada tatanan internasional dapat kita temui di berbagai negara-negara belahan dunia. Sama halnya Indonesia dan Australia sebagai negara yang secara geografis berdekatan, kedua negara tersebut telah banyak melakukan kerja sama internasional untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing negara (Keuangan 2018). Bahkan hubungan Indonesia-Australia telah terjalin sejak awal kemerdekaan Indonesia. Australia merupakan salah satu negara yang

memberikan dukungan politis terhadap perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya. Australia juga merupakan salah satu negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 (KemenluRI 2014).

Dalam perjalanannya, hubungan kedua negara telah mengalami berbagai dinamika seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi di kedua negara, kawasan, dan lingkungan global. Lebih dari satu dekade terakhir hubungan kedua negara berkembang menjadi lebih kuat dan komprehensif. Untuk memperkuat landasan kerja sama dan kemitraan komprehensif, kedua negara telah memiliki Joint Declaration on Comprehensive Partnership Between Australia and the Republic of Indonesia (2005) dan Agreement Between the Republic of Indonesia and Australia on the Framework for Security Cooperation atau Traktat Lombok (2006) (KemenluRI 2014).

Sejak tahun 2011 kedua negara juga telah mengembangkan tiga mekanisme hubungan yang utama yaitu Annual Leaders' Meeting (ALM), Foreign and Defence Ministers' Meeting (2+2 Dialogue), dan Indonesia-Australia Dialogue (IAD). Annual Leaders' Meeting (ALM) merupakan forum tertinggi dimana kedua Pemimpin bertemu untuk memberikan arahan strategis untuk penguatan kerja sama dan kemitraan Indonesia-Australia. Hingga saat ini telah berlangsung tiga kali ALM, yaitu: Bali, 20 November 2011, Darwin, 3 Juli 2012, dan Bogor, 5 Juli 2013. Di luar forum ALM, kedua

pemimpin juga secara berkala melakukan pertemuan dalam berbagai kesempatan termasuk di sela-sela pertemuan forum regional maupun internasional untuk membicarakan berbagai isu yang menjadi perhatian bersama kedua negara (KemenluRI 2014).

Melalui forum 2+2 Dialogue, Menteri Luar Negeri dan Menteri Pertahanan Indonesia dan Australia membahas berbagai isu strategis baik yang terkait hubungan bilateral maupun perkembangan regional dan global. Dialogue 2+2 yang pertama diselenggarakan di Canberra pada 15 Maret 2012, sementara yang kedua berlangsung di Jakarta, April 2013. Selain Menlu dan Menhan, menteri kedua negara dari berbagai portofolio juga secara berkala bertemu membahas kerja sama di bidang yang menjadi tanggung jawab masing-masing (KemenluRI 2014).

Untuk memperkuat mekanisme pertemuan antarpemerintah, kedua negara juga memiliki Indonesia-Australia Dialogue (IAD) sebagai forum bagi kalangan non-pemerintah seperti anggota parlemen, akademisi, jurnalis, pebisnis, dan organisasi civil society. Forum ini dikembangkan atas kesadaran perlunya memperkuat hubungan antar-masyarakat (people-to-people links) sebagai salah satu pilar pokok hubungan kedua negara. IAD yang pertama diselenggarakan di Jakarta, 5-6 Oktober 2011, sementara IAD ke-2 berlangsung di Sydney, 3-4 Maret 2012. Bertindak sebagai ketua IAD dari Indonesia adalah Dr. Rizal Sukma (Executive Director of Center for Strategic

and International Studies) dan Mr. John McCarthy (President Australian-Institute of International Affairs) (KemenluRI 2014).

Dalam hubungan bilateral Indonesia dan Australia yang dijelaskan di atas, Indonesia dan Australia memasuki babak baru dalam hubungan bilateral yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif kedua negara IA-CEPA (kemlu 2019). Sebelumnya, perundingan IA-CEPA diluncurkan pada 2 November 2010 oleh Presiden RI dan Perdana Menteri Australia. Setelah melalui 12 putaran perundingan dan 5 pertemuan tingkat Ketua Perunding, kedua negara berhasil menyelesaikan perundingan secara substansial pada 31 Agustus 2018. Kesepakatan ini kemudian ditandatangani di Jakarta, pada 4 Maret 2019 (CNN 2020).

Penandatanganan tersebut dilakukan Menteri Perdagangan RI Enggartiaso Lukita dan Menteri Perdagangan, Pariwisata, dan Investasi Australia, Simon Birmingham, dengan disaksikan Wakil Presiden RI, Jusuf Kalla, di hadapan ratusan pelaku usaha, wakil pemerintah, dan undangan lainnya, Penandatanganan Perjanjian ini mencerminkan tingkat keterlibatan yang lebih dalam hubungan ekonomi yang sudah terjalin lama antara Indonesia dan Australia. (kemlu 2019) Perjanjian ini bertujuan untuk kemitraan ekonomi Indonesia yang komprehensif, berkualitas tinggi, dan saling menguntungkan antara Indonesia dan Australia (Jannah 2019). Proses penyelesaian perjanjian ini selesai ditandatangani setelah melalui 10 bulan

proses ratifikasi, kemudian kedua negara secara resmi telah menyelesaikan proses domestik masing-masing. Untuk Indonesia, proses ratifikasi selesai dengan diterbitkannya Undang Undang No.1 tahun 2020 tentang Pengesahan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (Indonesia–Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement) pada tanggal 28 Februari 2020 (I. Kemlu 2020). Kemudian Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Indonesia dan Australia (Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement/IA-CEPA) resmi berlaku hari pada Minggu 5 Juli 2020 (CNN 2020).

Berlakunya IA-CEPA didukung dengan diterbitkannya tiga peraturan pelaksana yaitu:

1. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 63 Tahun 2020 tentang Ketentuan Asal Barang Indonesia dan Ketentuan Penerbitan Dokumen Keterangan Asal untuk barang Asal Indonesia dalam Kemitraan Ekonomi Komprehensif antara Indonesia dan Australia;
2. Peraturan Menteri Keuangan No. 81/PMK.10/2020 tentang penetapan tarif bea Masuk dalam rangka Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia;
3. Peraturan Menteri Keuangan No. 82/PMK.04/2020 tentang Tata Cara Pengenaan Tarif Bea Masuk atas Barang Impor Berdasarkan Persetujuan Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia.

IA-CEPA akan memberikan manfaat bagi eksportir Indonesia melalui penghapusan seluruh tarif bea masuk Australia sehingga seluruh produk Indonesia yang masuk ke pasar Australia akan menikmati tarif 0 persen. Produk ekspor Indonesia yang berpotensi meningkat ekspornya antara lain adalah otomotif, kayu dan turunannya termasuk kayu dan furniture, perikanan, tekstil dan produk tekstil, sepatu, alat komunikasi dan peralatan elektronik (Indonesia 2020). Begitu juga sebaliknya, karena sifat perdagangan Indonesia dan Australia yang komplementer, industri nasional juga mendapatkan manfaat berupa ketersediaan sumber bahan baku dengan harga lebih kompetitif karena tarif bea masuk 0 persen. Industri hotel restoran dan katering, serta industri makanan dan minuman akan mendapatkan harga bahan baku yang lebih berdaya saing sehingga konsumen dapat menikmati lebih banyak varian serta harga yang lebih terjangkau (Indonesia 2020).

IA-CEPA dibentuk dengan konsep “Economic Powerhouse” yaitu kolaborasi antara Indonesia-Australia dengan memanfaatkan keunggulan negara masing-masing untuk menyasar pasar di kawasan atau di negara ketiga, contohnya pada industri makanan olahan berbahan dasar daging, yang didatangkan dari Australia dan diolah di Indonesia untuk tujuan Timur Tengah. Demikian juga gandum seperti mi instan yang dengan bahan baku gandum Australia akan mendapatkan ongkos produksi yang lebih rendah sehingga dapat bersaing di pasar global. Konsep ini juga dapat diterapkan

pada industri lainnya seperti industri software, perfilman, efek dan animasi, dan lainnya (Indonesia 2020).

Konsep *Economic Powerhouse* juga didukung dengan pembukaan akses dan perlindungan investasi yang lebih baik dalam IA-CEPA, sehingga mendorong masuknya investor Australia ke Indonesia terutama di sektor-sektor yang diminati Australia seperti pendidikan tinggi, pendidikan vokasi, kesehatan, industri, konstruksi, energi, pertambangan, dan pariwisata. Di sisi lain, dengan adanya IA-CEPA, investor Indonesia juga akan lebih terlindungi dalam melakukan ekspansi usaha dengan melakukan penanaman modal di Australia (Indonesia 2020). Dubes RI Canberra kemudian menyampaikan bahwa kedua negara harus bisa memanfaatkan pemberlakuan IA-CEPA secara maksimal. IA-CEPA merupakan kemitraan yang sangat penting bagi peningkatan hubungan ekonomi kedua negara (Kemlu 2020).

Penyelesaian IA-CEPA ini merupakan tonggak sejarah baru dalam hubungan ekonomi Indonesia-Australia. IA-CEPA bukanlah perjanjian perdagangan bebas biasa tetapi sebuah kemitraan komprehensif kedua negara di bidang perdagangan barang, jasa, investasi, serta kerja sama ekonomi. Biasanya perjanjian dagang hanya menegosiasikan akses pasar, tetapi CEPA dengan Australia ini mencakup juga kerja sama agar kedua negara dapat tumbuh bersama memanfaatkan kekuatan masing-masing untuk menciptakan kekuatan ekonomi baru di kawasan. IA-CEPA merupakan langkah untuk

menunjukkan kepada dunia, arah kebijakan ekonomi dan perdagangan Indonesia lebih terbuka. Perjanjian dagang seperti IA-CEPA ini diharapkan mendorong daya saing Indonesia sehingga dapat berkompetisi secara global. Dalam hal perdagangan barang, ekspor Indonesia akan meningkat ke Australia karena Australia telah memberikan komitmen untuk mengeliminasi bea masuk impor untuk seluruh pos tarifnya menjadi 0 % (Jannah 2019).

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Melalui latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana implikasi hasil kerja sama bilateral Indonesia - Australia dalam IA- CEPA?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi hasil kerja sama ekonomi Indonesia - Australia dalam IA-CEPA tahun 2018-2020.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi Ilmu Hubungan Internasional terkait isu yang bersifat non-tradisional. Lebih lanjut, dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami

implikasi hasil kerja sama ekonomi Indonesia Australia dalam perjanjian IA-CEPA tahun 2018-2020. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam Ilmu Hubungan Internasional terkait peran negara demi kepentingan kerja sama ekonomi.

Manfaat yang diperoleh, secara praktis adalah diharapkan melalui pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai isu kerja sama Internasional atau kerja sama bilateral yang melibatkan dua negara dalam bidang kerja sama ekonomi yaitu Indonesia dan Australia. Selain itu, dapat menjadi pembelajaran bagi negara – negara di kawasan Asia Tenggara, sebagai negara - negara zona ekonomi eksklusif, untuk dapat berkaca kepada kesepakatan ekonomi yang telah dicapai oleh Indonesia dan Australia. Di samping itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan dan rujukan untuk memahami dinamika implikasi hasil kerja sama bilateral Indonesia - Australia dalam Comprehensive economic partnership agreement (IA-CEPA) 2018 – 2020.

1.5 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran yang sangat tepat tentang peristiwa atau latarnya. Menganalisis peristiwa dan pengaturan

tertentu, untuk mendapatkan wawasan tentang dinamika masyarakat yang lebih besar.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Dalam beberapa bidang, sifat masalah yang diteliti lebih tepat apabila dikaji dengan pendekatan kualitatif (Nugrahani 2014).

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan. Namun demikian, bukan berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis, ada pula beberapa penelitian deskriptif yang memakai hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berupaya menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah (Zellatifanny 2018).

Metode penelitian ini yang menggunakan mencakup pengumpulan data dan analisis data, pengumpulan data biasa dilakukan dengan studi perpustakaan yang terarah pada informasi-informasi dari buku cetak, surat kabar, jurnal, majalah, website, dan publikasi instansi-instansi yang berhubungan. Selain daripada itu data - data diperoleh juga berasal dari media internet yang dapat memberikan informasi yang lebih akurat untuk menganalisis. Dengan demikian sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang didasarkan atas laporan publikasi yang ada berdasarkan penelitian sebelumnya atau report- report lembaga yang menerbitkan informasi atau data yang diperlukan (Suparmoko 2007). Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data bisa dipahami dan bermanfaat mencari jalan keluar persoalan, terutama persoalan yang berhubungan dengan penelitian (Sora 2009).

Metode ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif. Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik. Pendekatan ini berseberangan dengan tradisi pemikiran positivisme dalam pendekatan kuantitatif. Menurut sejarah, penelitian kualitatif lahir untuk memenuhi kebutuhan dalam menjawab rasa ingin tahu manusia yang terus ada, meskipun pada awalnya pendekatan ini, selalu dipertentangkan. Semula penelitian kuantitatif memang lebih populer

untuk kegiatan penelitian pada semua bidang ilmu. Sementara itu, penelitian kualitatif dipandang sebagai suatu kegiatan yang tidak bisa dipercaya dan tidak ilmiah (Nugrahani 2014).

Menurut Lincoln & Guba (dalam Sutopo 2006, 1), istilah dalam penelitian kualitatif muncul atas dasar pandangan yang berbeda mengenai perspektif dan sifat yang paling penting, yang kemudian menjadikannya dasar untuk memilih istilah khusus guna membedakan azas tertentu dari azas yang lainnya. Istilah itu menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong 1990, 2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Kuantitatif menunjuk pada jumlah, atau angka dan penghitungan, sedangkan kualitatif menunjuk pada segi alamiah, kualitas, dan tidak mengadakan penghitungan.

Bogdan & Taylor (1975, 5), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang individu sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller (dalam Moeleong 1990, 3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan

dalam peristilahannya. Sementara itu, menurut Strauss & Corbin (2007, 4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis, yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan berbagai sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes (Nugrahani 2014).

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dan informan (Sutopo 2003, 2).
2. Memungkinkan pendokumentasian sistematis tentang pelaksanaan program, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan teori secara induktif (Muhadjir 1996, 109).
3. Memungkinkan untuk dilakukan analisis induktif yang berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, untuk menemukan teori yang bersumber pada pola dan kenyataan yang terjadi sesungguhnya.
4. Memungkinkan untuk pendeskripsian perilaku manusia dalam konteks natural, yaitu konteks kebulatan menyeluruh. Mengingat bahwa suatu

fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan konteksnya.

Metode penelitian ini juga memiliki penstrukturan dalam prosesnya. Langkah pertama yaitu mengidentifikasi dan memilih masalah yang akan diteliti, merumuskan masalah, melakukan kajian pustaka, membuat hipotesis, lalu menggunakan pengumpulan data primer maupun sekunder (dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder), melakukan analisis data, lalu diakhiri dengan mengambil kesimpulan. Ini dilakukan secara menyeluruh dan mendalam mengenai hal yang telah diamati, dan disusun dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel-variabel dalam topik peneliti ingin mengungkapkan bagaimana implikasi hasil kerja sama bilateral Indonesia dan Australia dalam IA-CEPA tahun 2018 – 2020, dan sebagainya.

Tabel 1. Ringkasan pencarian data dan fakta

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Sekunder	Studi Kepustakaan Dokumentasi		(a) Data terkait hubungan bilateral Indonesia dan Ausutralia sampai pada kerja sama saling menguntungkan kedua negara dalam pendekatan; kerja sama internasional. (b) Perolehan data mengenai kerangka kerja sama Indonesia dan Australia oleh kepentingan masing-masing dalam IA-CEPA 2018 – 2020. (c) Data mengenai nilai dagang Indonesia dan Australia dalam priode tahun 2018-2020. (d) Data penelusuran sejarah hubungan ekonomi Indonesia dan Australia (e) Data skema kerja sama ekonomi sebelum kesepakatan IA-CEPA

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri atas empat bab, di dalam tiap bab terdapat sub-subbab yang disesuaikan dengan setiap pembahasan. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang terkait masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini, serta pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, jenis penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, alur pemikiran serta operasional teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ketiga adalah pembahasan yang menelusuri sejarah Indonesia dan Australia sebelum hubungan diplomatik kedua negara resmi dibangun sampai pada kemerdekaan Indonesia. Kemudian kedua negara sepakat untuk

memanfaatkan hubungan dalam bentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement* untuk mencapai kepentingan nasional kedua negara. Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan dan inferensi dari penelitian ini.

